



## **Relevansi Ilmu Rijāl Al-Ḥadīṣ Dan Jarḥ Wa Ta‘dīl Dalam Kajian Hadis Kontemporer**

### ***The Relevance Of The Science Of Rijāl Al-Ḥadīṣ And Jarḥ Wa Ta‘dīl In Contemporary Hadith Studies***

**Abdul Muthalib<sup>1</sup>, Tasbih<sup>2</sup>**

Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar

Email : abdulmuthalib3105@gmail.com<sup>1</sup>, tasbih.tasbih@uin-alauddin.ac.id<sup>2</sup>

---

#### **Article Info**

Article history :

Received : 06-01-2026

Revised : 08-01-2026

Accepted : 10-01-2026

Pulished : 12-01-2026

#### **Abstract**

*As the primary verification instruments in the Islamic tradition, the science of Rijāl al-Ḥadīṣ and Jarḥ wa Ta‘dīl serve to assess the credibility of narrators to ensure the validity of the sanad (chain of narrators). However, the existence of these two disciplines is often discussed by contemporary scholarship that tends to favor a socio-historical approach, where classical methods are often considered too normative and ignorant of the context of the times. Through a critical literature review, this paper re-examines the urgency of these classical methods amidst the current of modern criticism. The analysis shows that, rather than being outdated artifacts, these old methodological tools actually offer a vital epistemological foundation for the authenticity of hadith that cannot be replaced by historical analysis alone. This finding emphasizes that traditional approaches should not be pitted against new methods. Instead, the integration of the thoroughness of classical sanad verification with the tools of modern critical analysis has the potential to produce a far more holistic, objective, and comprehensive study of hadith, integrating the text of revelation with the dynamics of history.*

---

**Keywords :** *Rijāl al-Ḥadīṣ, Jarḥ wa Ta‘dīl, studi hadis*

---

#### **Abstrak**

Sebagai instrumen verifikasi utama dalam tradisi Islam, Ilmu Rijāl al-Ḥadīṣ dan Jarḥ wa Ta‘dīl berfungsi menakar kredibilitas perawi demi menjamin validitas sanad. Namun, eksistensi kedua disiplin ini kerap dipertanyakan oleh kesarjanaan kontemporer yang lebih condong pada pendekatan sosio-historis, di mana metode klasik sering dianggap terlalu normatif dan abai terhadap konteks zaman. Melalui studi kepustakaan kritis, tulisan ini membedah kembali urgensi metode klasik tersebut di tengah arus kritik modern. Analisis menunjukkan bahwa alih-alih menjadi artefak usang, perangkat metodologi lama ini justru menawarkan landasan epistemologis yang vital bagi otentisitas hadis yang tidak tergantikan oleh analisis sejarah semata. Temuan ini menegaskan bahwa pendekatan tradisional tidak seharusnya dibenturkan dengan metode baru. Sebaliknya, integrasi antara ketelitian verifikasi sanad klasik dan pisau analisis kritis modern justru berpotensi melahirkan kajian hadis yang jauh lebih holistik, objektif, dan komprehensif dalam memadukan teks wahyu dengan dinamika sejarah.

**Kata Kunci :** *Rijāl al-Ḥadīṣ, Jarḥ wa Ta‘dīl, Studi Hadis*



## PENDAHULUAN

Sebagai sumber hukum kedua setelah Al-Qur'an, hadis memiliki peran sentral dalam membentuk teologi, hukum, dan etika Islam. Karena fungsinya sebagai landasan normatif dan bukan sekadar penjelas wahyu, para ulama klasik menerapkan standar verifikasi yang sangat ketat untuk menjamin otentisitas setiap riwayat yang disandarkan kepada Nabi. Upaya ini melahirkan disiplin ilmu *Rijāl al-Hadīṣ* dan *Jarḥ wa Ta'ḍīl*.

Ilmu *Rijāl al-Hadīṣ* berfokus pada pemeriksaan menyeluruh terhadap rekam jejak intelektual dan integritas moral para perawi. Di sisi lain, *Jarḥ wa Ta'ḍīl* berfungsi sebagai mekanisme validasi untuk menentukan kredibilitas perawi, baik melalui puji (*ta'ḍīl*) maupun celaan (*jarh*). Sinergi kedua disiplin ini menjadi instrumen vital dalam menentukan status sanad, yang pada akhirnya mengklasifikasikan kualitas hadis menjadi sahih, hasan, atau daif.

Namun, studi hadis kontemporer kini dihadapkan pada pergeseran paradigma dengan munculnya pendekatan sosio-historis. Dalam perspektif ini, hadis diperlakukan sebagai artefak sejarah yang terikat konteks ruang dan waktu, bukan semata dogma teologis. Pendekatan ini kerap mengkritik metode klasik yang dianggap terlalu tekstual dan kurang responsif dalam memotret konteks sosial di balik pembentukan hadis.

Ketegangan antara purifikasi metode klasik dan kritik sejarah modern ini memerlukan jembatan akademis. Penulis berargumen bahwa mengabaikan epistemologi klasik justru akan melemahkan fondasi studi hadis. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan merekonstruksi relevansi *Rijāl al-Hadīṣ* dan *Jarḥ wa Ta'ḍīl*, sekaligus menawarkan integrasi dengan pendekatan modern demi menghasilkan pembacaan hadis yang kritis namun tetap berpijak pada metodologi yang kokoh.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini didesain sebagai studi kepustakaan (*library research*) yang berakar pada paradigma kualitatif. Alih-alih berfokus pada pengukuran statistik, kajian ini lebih menitikberatkan pada kedalaman interpretasi terhadap teks dan wacana seputar *Qashash al-Qur'an*. Fokus utamanya adalah mendekonstruksi makna, struktur narasi, dan kerangka konseptual kisah-kisah dalam Al-Qur'an, lalu meninbaunya melalui kacamata teori historiografi—baik dari tradisi keilmuan Islam maupun perspektif sejarah modern.

Untuk membedah objek kajian secara komprehensif, penulis menggunakan pisau analisis ganda: historis-kritis dan normatif-analitis. Pendekatan historis-kritis difungsikan untuk melacak anatomi narasi kisah umat terdahulu, termasuk konteks kemunculan dan pola penceritaannya, serta mendudukkannya dalam dialektika penulisan sejarah. Dengan cara ini, *Qashash al-Qur'an* tidak hanya dipandang sebagai teks suci, melainkan juga sebagai dokumen naratif yang berdialog dengan realitas sejarah. Di sisi lain, pendekatan normatif-analitis digunakan untuk menggali muatan teologisnya, menempatkan kisah-kisah tersebut sebagai historiografi profetik yang sarat akan pedoman moral dan spiritual bagi peradaban manusia.



Basis data penelitian ini terbagi menjadi dua kategori utama. Data primer bersumber langsung dari Al-Qur'an dan ragam literatur tafsir (lintas periode klasik hingga kontemporer) yang mengelaborasi kisah-kisah tersebut. Sedangkan data sekunder digali dari buku, artikel jurnal, dan karya akademik yang relevan dengan filsafat sejarah, historiografi Islam, serta kritik teks, guna memperkaya perspektif analisis.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi yang sistematis. Penulis mengidentifikasi dan menginventarisasi ayat-ayat kisah, kemudian memetakannya secara tematik untuk menemukan pola historiografis dan pesan intinya. Data yang terkumpul kemudian diolah menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) untuk membedah struktur internal teks, serta analisis komparatif (*comparative analysis*) untuk membandingkan epistemologi sejarah Al-Qur'an dengan historiografi konvensional. Guna menjamin validitas ilmiah, dilakukan triangulasi sumber dengan cara mempertemukan pandangan para mufasir dengan teoretisi sejarah, sehingga menghasilkan simpulan yang objektif dan dapat dipertanggungjawabkan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### **Hakikat dan Urgensi Ilmu *Rijāl al-Hadīs***

Dalam struktur besar studi hadis, Ilmu *Rijāl al-Hadīs* memegang peranan yang sangat sentral sebagai disiplin ilmu yang secara khusus mendedikasikan pembahasannya pada "aktor-aktor" di balik periyatan hadis. Fokus utamanya adalah melakukan investigasi mendalam terhadap profil setiap individu yang namanya tercantum dalam rantai sanad. Kajian ini tidak sekadar mencatat siapa nama perawi tersebut, melainkan menelusuri identitas mereka secara komprehensif layaknya sebuah pemeriksaan latar belakang (*background check*) yang sangat detail. Hal-hal yang diteliti meliputi nama lengkap dan nasab (garis keturunan) untuk membedakan nama yang mirip, julukan atau gelar yang mereka sandang, asal daerah dan tempat-tempat yang pernah mereka singgahi, hingga siapa saja guru tempat mereka belajar dan siapa murid yang menerima ilmu dari mereka. Bahkan, kurun waktu hidup mereka dicatat dengan teliti untuk memastikan apakah logis bagi mereka untuk bertemu dan mendengar hadis satu sama lain. Dengan data selengkap ini, kita bisa memetakan posisi setiap perawi dalam jalur transmisi hadis secara jelas dan utuh.

Namun, Ilmu *Rijāl al-Hadīs* tidak berhenti pada tahap pengumpulan biodata semata. Ia memiliki fungsi yang jauh lebih krusial, yaitu fungsi evaluasi atau penilaian kualitas personal. Di sinilah para ulama menerapkan standar ganda yang sangat ketat untuk menguji kelayakan seorang perawi, yaitu standar moral (*al-'adālah*) dan standar intelektual (*al-dabt*).

1. Pertama, aspek *al-'adālah* berkaitan dengan kesalehan dan integritas moral. Seorang perawi haruslah Muslim yang taat, jujur, menjaga kehormatan diri, dan bersih dari perilaku fasik atau dosa besar.
2. Kedua, aspek *al-dabt* menyoroti kemampuan akademisnya, apakah ia memiliki hafalan yang super kuat (tidak mudah lupa) atau catatan tertulis yang rapi dan terjaga dari kesalahan. Dua kriteria ini adalah harga mati; jika salah satu saja cacat—misalnya orangnya jujur tapi pelupa—



maka riwayatnya bisa ditolak. Ini menunjukkan betapa tingginya standar yang ditetapkan untuk menerima sebuah informasi keagamaan.

Tujuan utama dari semua kerumitan prosedur ini sebenarnya sederhana namun sangat fundamental: menjaga kemurnian ucapan Nabi Muhammad saw. Para ulama hadis ingin memastikan bahwa setiap jengkal jalur periyawatan (*sanad*) benar-benar tersambung tanpa putus, dan setiap orang yang membawanya adalah orang yang terpercaya. Hal ini dilakukan untuk mencegah masuknya informasi palsu, kekeliruan, atau manipulasi yang disandarkan kepada Nabi. Dengan demikian, Ilmu *Rijāl al-Hadīs* bertindak sebagai "filter" atau penyaring utama untuk menentukan mana hadis yang layak dijadikan landasan hukum dan akidah, dan mana yang harus ditinggalkan.

Secara historis, ilmu ini lahir dan tumbuh subur seiring dengan kebutuhan umat Islam untuk memproteksi agamanya. Para ulama terdahulu melakukan usaha luar biasa dengan menyusun kitab-kitab biografi raksasa, seperti kitab *tabaqāt* (tingkatan generasi) dan *tarājim* (biografi tokoh), yang memuat ribuan data perawi dari masa ke masa. Penyusunan kitab-kitab ini tidak dilakukan di belakang meja saja, melainkan melalui riset lapangan, konfirmasi silang antar-ulama, dan pengamatan langsung. Mereka mencatat dengan jujur siapa yang hafalannya kuat, siapa yang mulai pikun di masa tua, atau siapa yang pernah ketahuan berbohong.

Fenomena ini menunjukkan bahwa dalam tradisi Islam, validitas sebuah ilmu sangat bergantung pada faktor manusianya. Sebuah teks hadis tidak akan diterima begitu saja hanya karena isinya terdengar bijak, kecuali jika pembawanya terbukti kredibel. Pendekatan ini membuat studi hadis sangat unik dibandingkan metode sejarah pada umumnya, karena menempatkan kritik terhadap pembawa berita (*kritik sanad*) sama pentingnya dengan kritik terhadap isi berita itu sendiri.

Pada akhirnya, keberadaan Ilmu *Rijāl al-Hadīs* adalah bukti nyata dari prinsip kehati-hatian yang luar biasa dalam peradaban Islam. Setiap informasi yang mengatasnamakan Nabi saw. harus melalui proses verifikasi berlapis demi pertanggungjawaban moral dan ilmiah. Oleh karena itu, ilmu ini bukan sekadar alat bantu teknis, melainkan pondasi kokoh yang menjamin bahwa ajaran Islam yang sampai ke tangan kita hari ini adalah ajaran yang otentik, terjaga, dan dapat dipertanggungjawabkan keasliannya.

### **Jarḥ wa Ta‘dīl sebagai Metode Kritik Hadis**

*Jarḥ wa Ta‘dīl* merupakan salah satu instrumen metodologis paling vital dalam disiplin ilmu hadis yang berfungsi sebagai mekanisme kritik terhadap para perawi (kritik sanad). Metode ini digunakan untuk mengevaluasi kelayakan seorang perawi dalam mentransmisikan hadis dengan menitikberatkan pada dua aspek fundamental: integritas moral (*‘adālah*) dan kapasitas intelektual atau hafalan (*dabī*). Melalui *Jarḥ wa Ta‘dīl*, para ulama berupaya memverifikasi bahwa setiap individu yang terlibat dalam transmisi hadis memenuhi standar etis dan kualifikasi keilmuan yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.



Secara terminologis, *jarḥ* merujuk pada pemberian penilaian negatif (celaan) terhadap perawi yang dinilai memiliki defisiensi dalam aspek moral atau ketelitian periwayatan. Sebaliknya, *ta ‘dīl* adalah pemberian penilaian positif (pujian) bagi perawi yang terbukti memiliki integritas dan kapasitas mumpuni. Penilaian ini tidak dilakukan secara arbitrer, melainkan didasarkan pada observasi mendalam, kesaksian ulama sejawat, serta rekam jejak periwayatan perawi yang bersangkutan. Dengan demikian, *Jarḥ wa Ta ‘dīl* beroperasi sebagai mekanisme seleksi yang determinan dalam penerimaan atau penolakan sebuah riwayat.

Kendati melibatkan penilaian manusia, metode ini tidak dapat disetarakan dengan subjektivitas tanpa dasar. Para ulama hadis telah memformulasikan kaidah metodologis yang ketat dalam penerapannya. Salah satu prinsip utama dalam *Jarḥ wa Ta ‘dīl* adalah imperatif adanya bukti empiris yang dapat diverifikasi, baik berupa kesaksian langsung, laporan ulama yang otoritatif, maupun indikasi inkonsistensi yang berulang dalam praktik periwayatan. Penilaian yang tidak disertai argumentasi valid dianggap tidak sah dan gugur sebagai dasar penolakan riwayat.

Lebih jauh, para kritikus hadis turut memperhitungkan variabel konteks dalam proses penilaian. Faktor perbedaan waktu, lokasi geografis, kondisi sosial, serta fase kehidupan perawi menjadi pertimbangan krusial. Sebagai contoh, seorang perawi yang mengalami penurunan daya ingat (*ikhtilāt*) di masa tua tidak serta-merta ditolak seluruh periwayatannya, namun dinilai secara proporsional sesuai dengan periode transmisi hadis tersebut. Pendekatan kontekstual ini merefleksikan tingkat prudensi metodologis yang tinggi dalam tradisi kritik hadis.

Prinsip kehati-hatian juga tercermin dalam etika para ulama terhadap penilaian negatif (*jarḥ*). Dalam banyak kasus, ulama hadis cenderung mengambil sikap menahan diri (*tawaqquf*) apabila bukti yang tersedia belum konklusif. Langkah ini diambil untuk menghindari ketidakadilan ilmiah dan menjaga kehormatan individu yang dinilai. Oleh karena itu, *Jarḥ wa Ta ‘dīl* tidak hanya berorientasi pada presisi ilmiah, tetapi juga menjunjung tinggi etika akademik dan tanggung jawab moral.

Dalam kerangka epistemologi hadis, *Jarḥ wa Ta ‘dīl* dapat dipahami sebagai bentuk kritik ilmiah yang sistematis. Metode ini memiliki paralelisme dengan praktik kritik sumber (*source criticism*) dalam tradisi akademik modern—khususnya historiografi dan filologi—yang menekankan verifikasi sumber dan kredibilitas informan. Melalui pendekatan ini, ulama tidak hanya mengkaji teks hadis secara internal (*matan*), tetapi juga melakukan audit mendalam terhadap otoritas personal para pembawa teks tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, asumsi yang melabeli *Jarḥ wa Ta ‘dīl* sebagai metode yang subjektif dan bias adalah tidak tepat. Sebaliknya, metode ini merepresentasikan tradisi kritik ilmiah yang matang dan kontekstual sesuai standar akademik pada zamannya. Eksistensi *Jarḥ wa Ta ‘dīl* menjadi bukti bahwa bangunan ilmu hadis didirikan di atas prinsip verifikasi yang ketat dan akuntabilitas ilmiah demi menjaga otentisitas ajaran Islam.



## Relevansi Ilmu *Rijāl al-Hadīs* dan *Jarḥ wa Ta‘dīl* dalam Kajian Hadis Kontemporer

Dalam lanskap studi hadis kontemporer, ilmu *Rijāl al-Hadīs* dan *Jarḥ wa Ta‘dīl* tetap menunjukkan relevansi epistemologis yang vital, kendati pendekatan-pendekatan baru terus berkembang memperkaya khazanah keilmuan ini. Kajian mutakhir yang menekankan analisis historis-kritis, konteks sosial, serta pendekatan interdisipliner kerap diposisikan sebagai inovasi metodologis yang terpisah dari tradisi klasik. Namun, secara substansial, pendekatan-pendekatan modern tersebut justru menemukan landasan metodologisnya pada prinsip-prinsip fundamental yang telah lama mapan dalam disiplin *Rijāl al-Hadīs* dan *Jarḥ wa Ta‘dīl*.

Ilmu *Rijāl al-Hadīs* menyediakan basis data historis yang komprehensif mengenai para perawi, mencakup dimensi sosial, geografis, hingga intelektual. Informasi mendetail mengenai latar belakang kehidupan perawi, *milieu* (lingkungan) sosial, jejaring transmisi keilmuan, serta relasi kekuasaan dan otoritas keagamaan pada masanya, memungkinkan peneliti kontemporer untuk menelaah hadis tidak semata sebagai teks normatif, melainkan juga sebagai dokumen sejarah. Dengan demikian, *Rijāl al-Hadīs* berkontribusi signifikan dalam pengembangan pendekatan kontekstual dan sosiologis dalam studi hadis modern.

Lebih jauh, data biografis yang dihimpun dalam *Rijāl al-Hadīs* memfasilitasi penerapan analisis jejaring (*social network analysis*) terhadap transmisi hadis. Model kajian ini relevan dengan tren historiografi modern yang menyoroti pola relasi sosial dan alur distribusi pengetahuan. Dalam perspektif ini, *Rijāl al-Hadīs* bertransformasi dari sekadar disiplin normatif klasik menjadi sumber data empiris yang kaya untuk dikaji ulang menggunakan perangkat metodologi modern.

Sementara itu, *Jarḥ wa Ta‘dīl* memiliki urgensi metodologis yang tak kalah sentral. Praktik evaluasi perawi dalam disiplin ini merefleksikan kesadaran epistemologis dini terhadap pentingnya otoritas sumber dalam transmisi pengetahuan. Dalam historiografi kontemporer, prinsip ini dikenal sebagai kritik sumber (*source criticism*)—sebuah proses verifikasi kredibilitas informan sebelum memvalidasi laporan sebagai data historis. Oleh karena itu, *Jarḥ wa Ta‘dīl* dapat dipandang sebagai prototipe kritik sumber yang telah terinstitusionalisasi secara sistematis dalam tradisi intelektual Islam.

Penekanan *Jarḥ wa Ta‘dīl* pada bukti empiris, kesaksian intersubjektif antar-ulama, evaluasi silang, serta pertimbangan konteks, menegaskan bahwa metode ini tidak bersifat dogmatis, melainkan berorientasi pada verifikasi dan akuntabilitas ilmiah. Prinsip-prinsip ini selaras dengan standar akademik modern yang menuntut transparansi metodologis dan prudensi dalam penarikan kesimpulan. Maka, *Jarḥ wa Ta‘dīl* layak diposisikan sebagai jembatan konseptual yang menghubungkan metodologi hadis klasik dengan praktik kritik ilmiah kontemporer.

Terkait kritik yang kerap menuduh metode klasik sarat subjektivitas atau bias otoritas, hal tersebut perlu didudukkan secara proporsional dengan mempertimbangkan konteks historis kelahirannya. Jika dibaca secara kritis, metode ini justru menunjukkan tingkat kesadaran metodologis yang tinggi dalam upaya memproteksi integritas tradisi keagamaan dari distorsi. Oleh



sebab itu, pendekatan kontemporer yang konstruktif seharusnya tidak menafikan metode klasik secara total, melainkan merevitalisasi prinsip-prinsipnya secara kritis dan adaptif.

Integrasi antara metode klasik dan pendekatan kontemporer membuka ruang bagi lahirnya pemahaman hadis yang lebih holistik. Metode klasik menyediakan fondasi data dan prinsip verifikasi, sementara pendekatan modern menawarkan kerangka analisis yang lebih responsif terhadap dinamika sosial, politik, dan budaya. Sinergi ini memungkinkan studi hadis berkembang secara berkelanjutan tanpa tercerabut dari akar tradisinya.

Sebagai simpulan, relevansi *Rijāl al-Hadīṣ* dan *Jarḥ wa Ta‘dīl* dalam studi hadis kontemporer tidak hanya bersifat historis, tetapi juga metodologis dan epistemologis. Keduanya berperan penting dalam menjaga ekuilibrium antara kontinuitas tradisi dan pembaruan metodologi. Idealnya, kajian hadis masa kini dibangun di atas dialog kritis antara warisan intelektual klasik dan tuntutan analisis ilmiah modern, demi menghasilkan pemahaman yang mendalam, kontekstual, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

## KESIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa ilmu *Rijāl al-Hadīṣ* dan *Jarḥ wa Ta‘dīl* merupakan dua disiplin fundamental dalam tradisi keilmuan Islam yang memegang peran sentral dalam preservasi otentisitas hadis. Kedua ilmu ini berfungsi sebagai perangkat metodologis yang rigor untuk memvalidasi transmisi riwayat melalui evaluasi ketat terhadap para perawi, baik dari aspek integritas moral (*‘adālah*) maupun kapasitas intelektual (*dabt*). Dengan demikian, eksistensi kedua disiplin ini menjadi fondasi utama dalam bangunan metodologi kritik hadis yang menempatkan akurasi dan reliabilitas sumber sebagai prinsip aksiomatik.

Meskipun berakar pada tradisi klasik, *Rijāl al-Hadīṣ* dan *Jarḥ wa Ta‘dīl* tidak kehilangan relevansi epistemologisnya dalam diskursus hadis kontemporer. Signifikansi kedua disiplin ini justru kian manifest ketika dipahami secara kontekstual dan integratif. Pendekatan mutakhir yang menekankan analisis historis dan sosiologis dapat memperoleh penguatan basis data melalui informasi biografis dan prinsip verifikasi yang diwariskan ulama terdahulu. Oleh karena itu, hubungan antara metode klasik dan pendekatan modern bukanlah dikotomi yang saling menegasikan (*mutually exclusive*), melainkan hubungan komplementer yang saling melengkapi demi pemahaman hadis yang komprehensif.

Lebih jauh, studi hadis modern seyoginya tidak memosisikan warisan metodologis ulama klasik sebagai artefak sejarah yang usang, melainkan sebagai landasan epistemologis yang kokoh dan teruji. Integrasi antara *Rijāl al-Hadīṣ* dan *Jarḥ wa Ta‘dīl* dengan pendekatan interdisipliner—seperti historiografi, sosiologi pengetahuan, dan kritik teks—membuka ruang bagi pengembangan kajian yang lebih kontekstual tanpa mengorbankan prinsip kehati-hatian ilmiah (*prudence*). Pendekatan hibrida semacam ini memungkinkan studi hadis berkembang secara dinamis, sekaligus tetap berpijak pada tradisi keilmuan yang bertanggung jawab.



Sebagai penutup, penelitian ini menegaskan bahwa *Rijāl al-Hadīṣ* dan *Jarḥ wa Ta'ḍil* tetap menjadi pilar yang tak tergantikan dalam studi hadis era kontemporer. Keduanya tidak hanya berfungsi sebagai instrumen teknis penilaian sanad, tetapi juga merepresentasikan manifestasi kesadaran metodologis dan etika akademik dalam menjaga purifikasi ajaran Islam. Keberlanjutan kajian hadis yang kredibel sangat bergantung pada kemampuan akademisi hari ini untuk mendialogkan warisan metodologi klasik dengan tuntutan analisis ilmiah modern secara kritis, proporsional, dan integratif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adyatama, M. F. (2023). Pendekatan sosiologis dalam studi Islam (sarjana Muslim dan karya mereka). *Al-Munqidz: Jurnal Kajian KeIslamian*, 11(3), 164-178.
- Alam, R. R., dkk. (2024). Peranan ilmu Al-Jarh wa At-Ta'dil dalam menjaga otentisitas hadits Nabi. *Al-Afskar: Journal for Islamic Studies*, 7(1), 205-215.
- Fikri, S., dkk. (2024). Penggunaan prinsip Al-Jarh wa Al-Ta'dil dalam menyaring fatwa digital. *Tarbawi: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 7(2), 80-95.
- Kartika, dkk. (2024). Hadis dan ushul fiqh: Studi tentang peran hadis dalam menentukan hukum Islam. *Akhlaq: Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Filsafat*, 6(1), 60-72.
- Muazar, D. S. (2024). Ilmu Al-Jarh wa Al-Ta'dil dalam hadis (studi komparatif). *Tasamuh: Jurnal Studi Islam*, 16(2), 180-195.
- Nurfadillah, H., dkk. (2024). Urgensi ilmu Al-Jarh wa Al-Ta'dil di zaman kontemporer. *DIRAYAH: Jurnal Ilmu Hadis*, 4(2), 105-118.
- Nurfatihah, A., & Fauzi, A. (2023). Kontekstualisasi Al-Qur'an dan hadis terhadap pembaruan hukum Islam. *JSI: Jurnal Studi Islam*, 12(2), 200-212.
- Palangkey, R. D., dkk. (2025). Ilmu Al Jarh wa Al Ta'dil. *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 4(11), 2525-2535.
- Ritonga, M. T. (2023). Kaedah-kaedah Jarh dan Ta'dil dalam penelitian hadits Nabi. *Al-Mu'tabar: Jurnal Ilmu Hadis*, 3, 60-75.
- Solahudin, A., dkk. (2024). Kualitas hadis shahih sebagai hujjah dalam hukum Islam. *Indonesian Journal of Multidisciplinary Scientific Studies*, 2(2), 168-180.